**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
	* + 1. **Terapi *Gestalt***
2. **Pengertian Terapi *Gestalt***

*Gestalt* dalam Bahasa Jerman mempunyai arti bentuk, wujud atau organisasi. Simkin dalam Gilliand, 1989 (Hartono dan Soedarmadji, 2012: 161) menyatakan bahwa “kata *gestalt* mempunyai makna keseluruhan (*whole*) atau konfigurasi (*configuration*)”.

Teori yang dikembangkan oleh Frederick Perls ini adalah bentuk terapi eksistensial yang berpijak pada premis bahwa individu-individu harus menemukan jalan hidupnya sendiri dan menerima tanggung jawab pribadi jika mereka berharap mencapai kematangan (Corey: 2010). Karena bekerja terutama di atas prinsip kesadaran, terapi *gestalt* berfokus pada apa dan bagaimananya tingkah laku dan pengalaman di sini dan sekarang dengan memadukan bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tak diketahui.

Asumsi dasar terapi *gestalt* adalah bahwa individu-individu mampu menangani sendiri masalah-masalah hidupnya secara efektif.

1. **Konsep Utama Terapi *Gestalt***

Menurut Corey (2010) pandangan *gestalt* tentang manusia berakar pada filsafat eksistensial dan fenomenologi. Pandangan ini menekankan konsep-konsep sepeti perluasan kesadaran, penerimaan tanggung jawab pribadi, kesatuan pribadi, dan mengalami cara-cara yang menghambat kesadaran. Dalam terapinya, pendekatan *gestalt* berfokus pada pemulihan kesadaran. Terapi diarahkan bukan pada analisis, melainkan pada integrasi yang berjalan selangkah demi selangkah dalam terapi sampai klien menjadi cukup kuat untuk menunjang pertumbuhan pribadinya sendiri.

Menurut Corey (2010) pandangan *gestalt* adalah bahwa individu memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Dengan mengakui dan mengalami penghambat-penghambat itu akan meningkat sehingga dia kemudian bisa mengumpulkan kekuatan guna mencapai keberadaan yang lebih otentik dan vital.

Bagi Perls (Corey, 2010: 118), “yang ada hanya “sekarang”. Karena masa lampau telah lewat dan masa depan belum datang, maka saat sekaranglah yang penting”. Salah satu sumbangan utama dari terapi *gestalt* adalah penekanannya pada di sini-dan-sekarang serta pada belajar menghargai dan mengalami sepenuhnya saat sekarang (Corey: 2010). Berfokus pada masa lampau dianggap sebagai suatu cara untuk menghindari tindakan mengalami saat sekarang sepenuhnya.

Corey (2010) menyatakan bahwa terapis *gestalt* secara aktif menunjukkan bagaimana klien bisa dengan mudah lari dari saat sekarang dan memasuki masa lampau atau masa depan. Sebagian besar orang hanya bisa tinggal dalam saat sekarang sekejap saja.

1. **Ciri-ciri Terapi *Gestalt***

Menurut Corey (2010: 150), berikut ini adalah ciri-ciri spesifik terapi *gestalt* :

1. Terapi *gestalt* adalah suatu pendekatan konfrontif dan aktif.
2. Terapi *gestalt* fokus pada pengalaman yang muncul di sini dan kini.
3. Terapi *gestalt* menangani masa lampau dengan membawa aspek-aspek masa lampau yang relevan ke saat sekarang.
4. Terapi *gestalt* menggairahkan hubungan dan pengungkapan perasaan-perasaan langsung, dan menghindari intelektualisasi abstrak tentang masalah-masalah klien.
5. Terapi *gestalt* memberikan perhatian terhadap pesan-pesan nonverbal dan pesan-pesan tubuh.
6. Terapi *gestalt* menolak mengakui ketidakberdayaan sebagai alasan utama tidak berubah.
7. Terapi *gestalt* meletakkan penekanan pada klien untuk menemukan makna-maknanya sendiri dan membuat penafsiran-penafsiran sendiri.
8. Terapi *gestalt* membutuhkan kreativitas, sikap eksperimental untuk kehidupan dan proses terapi.
9. Dalam waktu yang sangat singkat, para klien bisa mengalami perasaan-perasaannya sendiri secara intens melalui sejumlah latihan *gestalt.*
10. **Tujuan Terapi**

Menurut Willis (2007: 66), tujuan konseling adalah “membantu klien menjadi individu yang merdeka dan berdiri sendiri”. Maka untuk mencapai tujuan itu diperlukan usaha membantu penyadaan klien tentang apa yang dilakukannya, membantu penyadaran tentang siapa dan hambatan dirinya, membantu untuk menghilangkan hambatan dalam pengembangan penyadaran diri.

Sedangkan menurut Fagan dan Shepherd (Gladding, 2012: 253), tujuan terapi *gestalt* yaitu “melibatkan penitikberatan pada ekspresi verbal maupun non verbal dan fokus pada konsep bahwa kehidupan mencakup membuat pilihan”.

Menurut Corey (2010), sasaran utama terapi *gestalt* adalah pencapaian kesadaran. Kesadaran dengan dan pada dirinya sendiri; dipandang kuratif. Tanpa kesadaran, klien tidak memiliki alat untuk mengubah kepribadiannya. Dengan kesadaran, klien memiliki kesanggupan untuk menghadapi dan menerima bagian-bagian keberadaan yang diingkarinya serta untuk berhubungan dengan pengalaman-pengalaman subjektif dan dengan kenyataan. Klien bisa menjadi suatu kesatuan dan menyeluruh. Apabila klien menjadi sadar, maka urusannya yang tidak selesai akan selalu muncul sehingga bisa ditangani dalam terapi.

1. **Teknik yang Akan Digunakan dalam Terapi *Gestalt***

Ada berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam terapi *gestalt.* Menurut Levitsky dan Perls (Corey, 2010: 132), teknik-teknik tersebut antara lain:

1. Permainan-permainan dialog
2. Membuat lingkaran (berkeliling)
3. Urusan yang tak selesai
4. “Saya memiliki tanggung jawab”
5. “Saya memiliki suatu rahasia”
6. Bermain proyeksi
7. Pembalikan
8. Irama kontak dan penarikan
9. “Ulangan”
10. “Melebih-lebihkan”
11. Bolehkah saya memberimu sebuah kalimat?”
12. Permainan-permainan konseling perkawinan
13. “Bisakah Anda tetap dengan perasaan ini?”

Dari beberapa teknik tersebut, peneliti akan menggunakan tiga teknik dalam terapi *gestalt*. Teknik-teknik yang akan digunakan adalah teknik berkeliling atau membuat lingkaran, teknik pembalikan, dan teknik “saya memiliki suatu rahasia”. Teknik tersebut antara lain :

1. Teknik Berkeliling

Berkeliling adalah salah satu dari sekian banyak latihan terapi *gestalt* dimana klien diminta untuk berkeliling ke anggota-anggota kelompoknya dan berbicara atau melakukan sesuatu dengan setiap anggota itu.

Maksud teknik ini adalah untuk menghadapi, memberanikan dan menyingkapkan diri, bereksperimen dengan tingkah laku yang baru, serta tumbuh dan berubah.

1. Teknik Pembalikan

Asumsi teknik ini adalah bahwa gejala dan tingkah laku tertentu sering kali merepresentasikan implus-implus yang di tekan dan laten yang ada dalam diri individu. Teknik ini bertujuan untuk mengajak konseli untuk mengambil resiko terhadap ketakutan, kecemasan dan melakukan kontak dengan bagian dirinya yang selama ini ditolak dan ditekan. Untuk itu, konselor meminta konseli untuk melakukan tingkah laku yang kebalikan dari apa yang ia katakan.

1. Teknik “Saya Memiliki Suatu Rahasia”

Teknik ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi perasaan-perasaan malu. Konselor meminta klien untuk membayangkan suatu rahasia pribadi yang terjaga dengan baik, membayangkan bagaimana perasaan mereka dan bagaimana orang lain bereaksi jika mereka membuka rahasia itu.

1. **Pelaksanaan Terapi *Gestalt* dalam Konseling Kelompok**

Pelaksanaan terapi *gestalt* dalam konseling kelompok dilakukan dengan menggunakan tiga teknik diantara sekian banyak teknik yang ada dalam terapi *gestalt*. Teknik-teknik yang akan digunakan adalah teknik berkeliling atau membuat lingkaran, teknik pembalikan, dan teknik “saya memiliki suatu rahasia”. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk pelaksanaan terapi *gestalt* menurut Joyce dan Sill (Safaria, 2006):

1. Tahap pertama (*the beginning phase*)

Konselor menggunakan metode fenomenologi untuk meningkatkan kesadaran konseli, menciptakan hubungan dialogis mendorong keberfungsian konseli secara sehat dan menstimulasi konseli untuk mengembangkan dukungan pribadi dan lingkungannya. Secara garis besar proses yang dilalui dalam konseling tahap pertama adalah:

1. Menciptakan tempat yang aman dan nyaman (*safe container*) untuk proses konseling.
2. Mengembangkan hubungan kolaboratif (*working alliance*).
3. Mengumpulkan data, pengalaman konseli, dan keseluruhan gambaran kepribadiannya dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.
4. Meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab pribadi konseli.
5. Membangun sebuah hubungan yang dialogis.
6. Membuat prioritas dan kesimpulan diagnosis terhadap konseli.
7. Tahap kedua (*clearing the ground*)

Pada tahap ini proses konseling berlanjut pada strategi-strategi yang lebih spesifik. Konselor mengeksplorasi berbagai introyeksi, berbagai modifikasi kontak yang dilakukan dan *unfinished business*. Disini peran konselor adalah secara berkelanjutan mendorong dan membangkitkan keberanian konseli mengungkapkan ekspresi pengalaman dan emosi-emosinya dalam rangka untuk meningkatkan kesadarannya, tanggung jawab pribadi dan memahami *unfinished business*.

1. Tahap ketiga (*the existensial encounter*)

Pada tahap ini ditandai dengan aktivitas yang dilakukan konseli dengan mengeksplorasi masalahnya secara mendalam dan membuat perubahan-perubahan secara signifikan. Tahap ini merupakan fase tersulit karena pada saat ini konseli menghadapi kecemasan-kecemasannya sendiri, ketidakpastian dan ketakutan-ketakutan yang selama ini terpendam dalam diri. Selain itu, konseli menghadapi perasaan terancam yang kuat disertai dengan perasaan kehilangan harapan untuk hidup yang lebih mapan. Pada fase ini konselor memberikan dukungan dan motivasi berusaha memberikan keyakinan ketika konseli cemas dan ragu-ragu menghadapi masalahnya.

1. Tahap keempat (*integration*)

Pada tahap ini konseli sudah mulai dapat mengatasi krisis-krisis yang dieksplorasi sebelumnya dan mulai mengintegrasikan keseluruhan diri (*self*), pengalaman dan emosi-emosinya dalam perspektif yang baru. Konseli telah mampu menerima ketidakpastian, kecemasan dan ketakutannya serta menerima tanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Tahap ini terdiri dari beberapa langkah, diantaranya:

1. Membentuk kembali pola-pola hidup dalam bimbingan pemahaman baru dan *insight* baru.
2. Memfokuskan pada pembuatan kontrak relasi yang memuaskan.
3. Berhubungan dengan masyarakat dan komonitas secara luas. Menerima ketidakpastian dan kecemasan yang dapat menghasilkan makna makna baru.
4. Menerima tanggungjawab untuk hidup.
5. Tahap kelima (*ending*)

Pada tahap ini konseli siap untuk memulai kehidupan secara mandiri tanpa *supervise* konselor. Tahap pengakhiran ditandai dengan proses-proses sebagai berikut:

1. Berusaha untuk melakukan tindakan antisipasi akibat hubungan konseling yang telah selesai.
2. Memberikan proses pembahasan kembali isu-isu yang ada.
3. Merayakan apa yang telah dicapai.
4. Menerima apa yang belum tercapai.
5. Melakukan antisipasi dan perencanaan terhadap krisis dimasa depan.
6. Membiarkan pergi dan melanjutkan kehidupan.
	* + 1. **Interaksi Sosial**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain ini dapat juga disebut sebagai interaksi sosial. Suatu interaksi dapat dikatakan interaksi sosial jika jumlah pelakunya lebih dari satu orang, terjadi komunikasi di antara pelaku melalui kontak sosial, mempunyai maksud atau tujuan yang jelas, dan dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

1. **Pengertian Interaksi Sosial**

Susanto (Murdiatmoko dan Handayani, 2011) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.

Sedangkan menurut Gerungan (1996) interaksi sosial adalah suatu hubungan dua atau lebih manusia dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya.

Maryati dan Suryawati (Nurseno, 2007: 43) mengemukakan bahwa “interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok”.

Nurseno (2007: 43) mengemukakan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan tersusun dalam bentuk tindakan-tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat”.

Roucek dan Warren (Gunawan, 2010) mengemukakan bahwa interaksi adalah suatu proses melalui tindak balas tiap-tiap kelompok berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindak balas dari kelompok yang lain. Ia adalah suatu proses timbal balik, yang mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain.

Menurut Shaw, interaksi sosial adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain (Gunawan, 2010).

Tim Sosiologi (2006: 42) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan “hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat”.

Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2009: 55), interaksi sosial merupakan “hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia”.

Sedangkan Soekanto (2009) mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok.

[Pengertian interkasi sosial](http://belajarpsikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/) menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif sehingga saling mempengaruhi, mengubah serta memperbaiki masing-masing perilaku individu tersebut baik melalui kontak langsung maupun kontak tidak langsung. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

1. **Ciri-ciri Interaksi Sosial**

Ciri-ciri interaksi sosial menurut Hakim dan Ningsih (2003), adalah:

1. Interaksi sosial baru dapat berlangsung apabila dilakukan minimal 2 orang atau lebih.
2. Adanya kontak sosial sebagai tahap pertama dari interaksi.
3. Adanya komunikasi sebagai pengantar interaksi.
4. Adanya reaksi dari pihak lain atas komunikasi tersebut.
5. Adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.
6. Interaksi cerderung bersifat dinamis, positif, dan berkesinambungan.
7. Interaksi cenderung menghasilkan penyesuaian bagi subjek-subjek yang menjalin interaksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang baik jika siswa mampu berkomunikasi dengan teman-teman di sekitarnya dan mendapat tanggapan dari teman yang diajak berkomunikasi. Indikator siswa yang memiliki tingkat interaksi sosial yang baik dapat dilihat dari siswa dapat berkomunikasi dengan efektif, bisa bekerja sama, interaksi yang dilakukan terjadi berkesinambungan, dan berpedoman pada norma-norma.

1. **Macam-macam Interaksi Sosial**

Menurut Priyono (2006: 53) interaksi sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Interaksi antara individu dan individu

Interaksi antara individu dengan individu, yaitu individu yang satu memberikan pengaruh, rangsangan atau stimulus kepada individu lainnya dan sebaliknya, individu yang terkena pengaruh itu akan memberikan reaksi, tanggapan atau respons. Wujud interaksi ini dapat dalam bentuk lisan dan atau gerak tubuh, seperti saling menegur dan bercakap-cakap.

1. Interaksi antara individu dan kelompok

Bentuk interaksi semacam ini menunjukkan bahwa kepentingan seseorang individu berhadapan atau bias ada saling keterkaitan dengan kelomok.

1. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok

Bentuk interaksi antara kelompok dengan kelompok saling berhadapan dalam kepentingan, namun bisa juga ada kepentingan individu di situ dan kepentingan individu dalam kelompok lain.

1. **Syarat Terjadinya Interaksi Sosial**

Agar interaksi dapat terjadi, dibutuhkan beberapa syarat. Menurut Gillin dan Gillin (Rohman,dkk., 2006) syarat terjadinya interaksi sosial berupa adanya kontak sosial dan komunikasi.

1. Kontak Sosial

Kontak sosial mengacu pada hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti sentuhan, percakapan, maupun tatap muka sebagai wujud aksi dan reaksi. Hubungan ini juga dapat berlangsung melalui perantara atau alat. Yang pasti, melalui kontak sosial ini akan membuka komunikasi dari pihak yang satu kepada pihak yang lain untuk menyampaikan pesan atau maksud sesuai dengan keinginan masing-masing. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang positif mengarah pada suatu kerjasama, sedang yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasikan interaksi sosial.

1. Komunikasi

Komunikasi merujuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberikan tanggapan atau respon tertentu. Komunikasi muncul setelah kontak berlangsung. Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Suatu proses komunikasi dikatakan komunikatif apabila pesan yang disampaikan diproses secara berdaya guna dan berhasil guna. Dikatakan berdaya guna apabila pesannya disampaikan secara praktis, efisien, rasional, dan mudah dimengerti. Dikatakan berhasil guna apabila pesannya itu jelas maksud dan tujuannya sehingga si komunikan menanggapi, memenuhi atau melaksanakan keinginan si komunikator dengan baik.

1. **Faktor-faktor Pendorong Interaksi Sosial**

Menurut Soekanto (Tim Sosiologi, 2006), interaksi sosial berlangsung dengan didasari oleh beberapa faktor berikut.

* + - * 1. Imitasi

Imitasi adalah suatau tindakan seseorang untuk meniru segala sesuatu yang ada pada orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya minat dan perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai dan mengagumi pihak lain yang dianggap cocok.

* + - * 1. Sugesti

Sugesti adalah rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berpikir lagi secara kritis dan rasional.

* + - * 1. Identifikasi

Identifikasi merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjadi sama (identik) dengan orang yang ditirunya, baik dari segi gaya hidup maupun perilakunya.

* + - * 1. Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab.

* + - * 1. Simpati

Simpati merupakan sikap ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Sikap ini timbul karena adanya kesesuaian nilai yang dianut oleh kedua belah pihak, seperti pola pikir, kebijakan, atau penampilannya.

* + - * 1. Empati

Empati hampir mirip dengan sikap simpati. Perbedaannya, sikap empati lebih menjiwai atau lebih terlihat secara emosional.

* + - 1. **Konseling Kelompok**
	1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan suatu proses di mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang sama. Menurut Shertzer dan Stone (Winkel & Hastuti, 2007 : 590) “konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.”

Menurut Rochman Natawidjaja (Wibowo, 2005) konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Gadza, dkk (Wibowo, 2005) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang terpusat pada pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung.

Dari beberapa definisi yang dikemumukan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling yang di selenggarakan dalam suasana kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok, serta terdapat hubungan konseling yang hangat, terbuka, dan penuh keakraban. Hal ini merupakan upaya untuk membantu individu agar dapat menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, upaya itu bersifat preventif dan perbaikan.

* 1. **Tujuan Konseling Kelompok**

Secara umum layanan konseling kelompok bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa yang meliputi kemampuan bersosialisasia, komunikasi, kepercayaan diri, keperibadian, dan mampu memecahkan masalah yang berlandaskan nilai ilmu dan agama.

Menurut Corey (2009) tujuan secara umum dari konseling kelompok adalah sebagai berikut :

1. Masing-masing konseli memahami dirinya dengan lebih baik dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
2. Konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontak antar pribadi  di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkunagn kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.
5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Adapum menurut Hansen dkk (dalam Wibowo, 2005 : 305) tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir.
2. Membantu menghilangkan titik-titik lemah yang dapat mengganggu siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan karir.
3. Membantu mempercepat dan memperlancar penyelesaian masalah yang dihadapi siswa berkaitan dengan pribadi, sosial, belajar dan kari.
	1. **Langkah-Langkah Konseling Kelompok**

Penyelenggaraan konseling kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan yang memadai dari awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Berikut langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam konseling kelompok.

* + 1. Langkah awal

Langkah awal atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan konseling kelompok.

* + 1. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan konseling kelompok meliputi penetapan materi layanan, tujuan yang ingin dicapai, waktu dan tempat, sasaran kegiatan, bahan dan sumber bahan untuk konseling kelompok, rencana penilaian.

* + 1. Paksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan berikut.

* + - 1. Persiapan
			2. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan
		1. Evaluasi kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan pada perkembangan pribadi secara positif dan hal-hal yang dirasakan mereka berguna.

* + 1. Analisis dan tindak lanjut

Hasil penilaian kegiatan konseling kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta dan penyelenggaraan bimingan kelompok.

* 1. **Proses Konseling Kelompok**

Corey (2009) mendefinisikan proses konseling kelompok sebagai tahap-tahap perkembangan suatu kelompok dan karakteristik setiap tahap. Adapun tahap konseling kelompok adalah sebagai berikut.

* + - 1. Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok, yang meliputi :
				1. Pembentukan kelompok
				2. Melakukan perkenalan
				3. Konselor menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui konseling kelompok, kode etik, dan azas kerahasiaan perlu ditekankan.
		1. Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Adapun langkah-langkahnya dalah sebagai berikut.
			- 1. Menjelaskan kembali dengan singkat cara pelaksanaan konseling kelompok.
				2. Melakukan tanya jawab untuk memastikan kesiapan anggota kelompok
				3. Menekankan asas-asas dalam layanan konseling kelompok.
		2. Tahap Kerja. Dari tahap inilah akan diperoleh hasil-hasil yang diharapkan, yaitu mengembangkan pribadi dan perolehan kerja yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan berbagai pengalaman serta alternatif pemecahan masalah. Tahap ini terdiri dari :
			- 1. Penjelasan topik atau masalah yang dikemukakan
				2. Meminta setiap kelompok memiliki sikap keterbukaan dengan masalah yang terjadi pada diri masing-masing
				3. Membahas masalah yang paling banyak muncul.
		3. Tahap pengakhiran merupakan anti klimaks dari seluruh kegiatan. Langkah-langkah dari tahap ini adalah sebagai berikut.
			- 1. Pemimpin kelompok memberitahu bahwa bahwa kegiatan akan diakhiri.
				2. Anggota kelompok mengemukakan kesannya dan hasil yang diperoleh sesuai kegiatan yang telah dilakukan
				3. Konselor menawarkan musyawarah merencanakan pertemuan berikutnya.
1. **Kerangka Pikir**

Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok, atau antar individu dengan kelompok. Interaksi sosial ada sebagai pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing.

Namun setiap siswa memiliki kemampuan berinteraksi yang berbeda-beda. Ada siswa yang mampu berinteraksi dengan baik dengan siapapun dan sebaliknya ada siswa yang kurang dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Siswa yang kurang dapat berinteraksi dengan baik dapat dilihat dari perilaku antara lain sebagai berikut: siswa tidak dapat berkomunikasi dengan efektif, susah untuk bekerja sama, dan interaksi yang dilakukan tidak bersifat positif dan tidak berkesinambungan.

Kemampuan berinteraksi ini dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan. Salah satu layanan bantuan yang dapat diberikan adalah layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan terapi *gestalt* yang diharapkan akan memberikan banyak manfaat bagi siswa yang interaksi sosialnya dengan teman-temannya tidak terlalu bagus. Dalam menerapkan terapi *gestalt* ini digunakan tiga teknik, yaitu teknik berkeliling, teknik pembalikan, dan teknik “saya memiliki suatu rahasia”. Dalam kegiatan ini pula siswa diajarkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan anggota lainnya, saling berbagi dan mengerti satu sama lain.

Melalui aktivitas kelompok seperti ini, diharapkan siswa mampu menghadapi, memberanikan dan menyingkapkan diri, bereksperimen dengan tingkah laku yang baru, serta tumbuh dan berubah.

Sehubungan dengan di atas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut :

Rendahnya interaksi sosial siswa ditandai dengan:

1. Siswa tidak dapat berkomunikasi dengan efektif
2. Susah untuk bekerja sama
3. Interaksi yang dilakukan tidak bersifat positif dan tidak berkesinambungan

 eknik

Penerapan beberapa teknik terapi *gestalt* yaitu:

1. Teknik berkeliling
2. Teknik pembalikan
3. Teknik “saya memiliki suatu rahasia”

Tingkat interaksi sosial siswa meningkat yang ditandai dengan:

1. Siswa dapat berkomunikasi dengan efektif
2. Dapat bekerja sama
3. Interaksi yang dilakukan bersifat positif dan berkesinambungan

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan konseling kelompok *gestalt* dapat meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X SMK Negeri 1 Makassar.